

Kontribusi Industri Nasional Terhadap Pembangunan Di Indonesia

Muhammad Ilham Januarta
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Email : muhammadilham9953@gmail.com

Muhammad Yasin
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Email : yasin@untag-sby.ac.id

JL. Semolowaru No.45, Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur 60118

Abstract. *This research falls into the qualitative descriptive category using primary and secondary data in order to analyze the development of manufacturing industry in Indonesia which tends to deindustrialization, whereas the manufacturing industry has a big contribution to the Gross Domestic Product, the absorption of employment, the income tax and the foreign exchange, the creation Value added, and technology transfer. The results of the research show that in order to create a tough industry in 2035, a strong foundation is required, and an inclusive transformation of Indonesia's economy in the manufacturing industry through the use of added value natural resources, the readiness of human resources and the supply of energy from renewable sources. The industry structure that Indonesia needs is an industry that has strong and synergistic links between industrial sub-sectors and with various other economic sectors, has high local content, can grow sustainably, and has resistance to the world economic turmoil.*

Keywords: *National Industry-Manufacture of Tangguh-Value Chain Basis*

Abstrak. Penelitian ini masuk dalam kategori diskriptif kualitatif dengan menggunakan data primer dan sekunder dengan tujuan untuk menganalisis perkembangan industri manufaktur di Indonesia yang cenderung mengalami deindustrialisasi, padahal industri manufaktur memiliki kontribusi yang besar terhadap Produk Domestik Bruto, penyerapan lapangan kerja, pemasukan pajak dan devisa, penciptaan nilai tambah, dan transfer teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rangka mewujudkan industri tangguh pada 2035 dibutuhkan fondasi yang kuat, dan transformasi ekonomi Indonesia yang inklusif di bidang industri manufaktur melalui pemanfaatan sumberdaya alam yang memberi nilai tambah, kesiapan sumberdaya manusia, dan pasokan energi. Struktur industri yang dibutuhkan Indonesia merupakan industri yang memiliki kaitan yang kuat dan sinergis antar sub sektor industri dan dengan berbagai sektor ekonomi lainnya, memiliki kandungan lokal yang tinggi, dapat tumbuh secara berkelanjutan, dan mempunyai daya tahan terhadap gejolak ekonomi dunia.

Kata kunci: Industri Nasional-Industri Tangguh-Rantai Nilai Dasar

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia, harusnya Indonesia mampu menjadi negara yang memiliki perekonomian maju dan mandiri dengan tidak mengandalkan dan menggantungkan diri pada negara lain untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan investasi. Namun, dalam kenyataan Indonesia belum mampu menjadi negara yang mandiri karena keterbatasan modal dan teknologi dalam rangka mengelola potensi sumberdaya alam menjadi sebuah kekuatan ekspor yang menghasilkan produk dengan nilai tambah tinggi. Keberadaan industri sangat strategis dalam memberikan kontribusi terhadap

Produk Domestik Bruto, lapangan kerja, devisa, dan transfer teknologi. Namun, kelemahan mendasar sektor industri pengolahan, antara lain impor bahan baku dan bahan penolong, mahal biaya logistik, dan tidak mudah memperoleh tenaga kerja yang memiliki kompetensi. Hal-hal tersebut yang mengakibatkan terjadinya penurunan daya saing karena harga di pasar lebih tinggi dibandingkan dengan produk yang sama berasal dari China, Taiwan, dan Thailand. Struktur industri yang dibutuhkan Indonesia merupakan industri yang memiliki kaitan yang kuat dan sinergis antar sub sektor industri dan dengan berbagai sektor ekonomi lainnya, memiliki kandungan lokal yang tinggi, dapat tumbuh secara berkelanjutan, dan mempunyai daya tahan terhadap gejolak ekonomi dunia. 3. Peran dan kontribusi industri manufaktur ternyata sangat penting dalam perekonomian Indonesia sebagai tumpuan penciptaan lapangan kerja, penciptaan nilai tambah penguasaan pasar domestik, menghasilkan penerimaan pajak dan devisa serta mendukung pembangunan berkelanjutan. Manusia sebagai subyek sekaligus obyek pembangunan memegang peranan penting dalam proses pembangunan. Salah satu aspek yang sangat krusial adalah mengolah sumberdaya insani berupa kemampuan olah pikir yang menghasilkan berbagai teknologi guna mendukung perikehidupan yang lebih baik. Ditengah cepatnya pertumbuhan ekonomi dan globalisasi saat ini, maka penemuan baru di bidang teknologi akan menentukan posisi dan percaturan global sekaligus peradaban sosial yang terbentuk. Proses teknologi yang tidak lepas dari industrialisasi akan menciptakan pola kerja, pola produksi dan pola distribusi yang lebih murah dan lebih efisien. Sebagai contoh adanya penemuan berbagai media internet telah menciptakan interkoneksi antar manusia yang membuat manusia menjadi semakin produktif, sehingga jarak tidak lagi menjadi penghalang untuk melakukan komunikasi. Termasuk didalamnya perkembangan informasi yang cepat telah mendorong terjadinya perubahan karakter, gaya hidup dan perilaku masyarakat menjadi lebih kritis dan lebih peka seiring derasnya informasi global yang menerpa mereka. Menyadari cepatnya perkembangan informasi di atas, Pemerintah Republik Indonesia telah mengeluarkan perencanaan pembangunan industri nasional secara sistematis, komprehensif, dan futuristik dalam wujud Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) 2015 – 2035 (PP No. 14 Tahun 2015). Adapun visi pembangunan industri nasional adalah menjadi negara industri tangguh yang bercirikan antara lain: 1. Struktur industri nasional yang kuat, dalam, sehat, dan berkeadilan. 2. Industri yang berdaya saing tinggi di tingkat global. 3. Industri yang berbasis inovasi dan teknologi. Dalam rangka mewujudkan visi di atas, pembangunan industri nasional mengemban misi salah satunya adalah dengan mewujudkan industri nasional sebagai pilar dan penggerak perekonomian nasional, termasuk didalamnya adalah perekonomian daerah. Misi ini menjadikan seluruh elemen potensi industri perlu dijadikan sebagai dasar bagi

pengembangan industri, yang pada akhirnya dapat mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara berkeadilan. Secara khusus pengembangan industri kreatif di Indonesia dituangkan dalam bentuk Instruksi Presiden Republik Indonesia nomor 6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif. Kebijakan ini ditujukan untuk mengembangkan perekonomian rakyat yang bertumpu pada kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk menciptakan daya kreasi dan daya cipta individu yang bernilai ekonomis dan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat Indonesia. Secara khusus, Presiden mengajak mengembangkan produk ekonomi yang berbasis seni budaya dan kerajinan, berbasis pada warisan, benda-benda sejarah dan purbakala, tradisi dan adat, sebagai titik tolak untuk meningkatkan daya saing dalam era ekonomi kreatif (Ramdani, 2015).

KAJIAN TEORITIS

Dalam era global, perusahaan membutuhkan kapabilitas baru untuk dapat sukses dan membangun organisasi yang cross functional, mampu menghubungkan antara pemasok dan konsumen dalam sistem yang terintegrasi, mampu memberikan produk dan jasa yang customized dengan tanpa biaya tambahan yang relatif tinggi, beroperasi secara global, mampu mengantisipasi kebutuhan konsumen di masa yang akan datang dengan memberikan produk dan jasa yang inovatif mampu memanfaatkan SDM yang ada di perusahaan dalam rangka menciptakan nilai tambah, serta dapat memberikan nilai tambah bagi seluruh stakeholder-nya. Dengan perkataan lain, dalam persaingan global, pelaku bisnis tidak cukup sekedar menawarkan nilai tambahnya saja akan tetapi inovasi bisnis merupakan suatu keharusan melalui penetapan sistem operasi yang selaras dengan kepentingan para pemasok, rekan bisnis dan konsumen. Perusahaan dalam persaingan global tidak lagi hanya berorientasi untuk memperoleh keuntungan semata dengan tidak memperhatikan dampak yang terjadi pada lingkungan sekitarnya. Perusahaan seharusnya lebih memperhatikan kesejahteraan para stakeholders, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah kemampuan mengembangkan strategi yang tepat untuk dapat bertahan hidup dan menempatkan strategi lingkungan sebagai komponen integral dalam strategi bisnis. Menurut kehidupan industri di Indonesia lebih disebabkan kondisi makro ekonomi yang tidak kondusif dan faktor eksternal yang tidak menguntungkan, seperti kondisi politik dan keamanan yang acapkali tidak stabil, termasuk unjuk rasa buruh yang menuntut kenaikan UMR. Pengembangan ekonomi kreatif berawal dari Inggris, yang dalam perkembangannya banyak diadopsi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Konsep ekonomi kreatif

dimotori oleh Tony Blair pada tahun 1990. Saat itu ia tengah menjadi calon perdana menteri Inggris. Era 1990-an, kota-kota di Inggris mengalami penurunan produktivitas karena beralihnya pusat-pusat industri dan manufaktur ke negara-negara berkembang. Negara berkembang menjadi pilihan karena menawarkan bahan baku, harga produksi dan jasa yang lebih murah. Menanggapi 83 kondisi itu, Tony Blair dan New Labour Party mendirikan National Endowment for Science and the Art (NESTA) yang bertujuan untuk mendanai pengembangan bakat- bakat muda di Inggris. Setelah menang dalam pemilihan umum 1997, Blair yang menjadi PM Inggris membentuk Creative Industries Task Force. Tujuannya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kontribusi industri kreatif terhadap perekonomian Inggris. Lembaga tersebut berada di bawah Department of Culture, Media and Sports (DCMS). Pada tahun 1998, DCMS mempublikasikan hasil pemetaan industri kreatif Inggris yang pertama kalinya (kompas, 2011).

METODE PENELITIAN

Sumber data sekunder berasal dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Perindustrian, dan Badan Koordinasi Penanaman Modal Republik Indonesia. Target dalam penelitian ini adalah industri andalan, industri pendukung dan industri hulu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel tahun yakni 2011 sampai dengan 2015, selanjutnya dibuat prediksi hingga 2035. Seluruh data bersumber dari Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. Teknik analisis yang dipergunakan untuk mendalami pembangunan industri nasional yang lebih bermakna yakni dengan analisis secara komprehensif berdasarkan data sekunder secara akademis, dan data yang telah dikumpulkan, selanjutnya dikategorikan dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan dalam rangka mewujudkan industri industri nasional yang tangguh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Impor non migas tampak mengalami penurunan sebagai akibat penurunan impor plastik dan barang dari plastik, kendaraan bermotor dan bagiannya, impor barang dari besi dan baja, impor perhiasan/permata, impor senjata/amunisi, dan impor barang lainnya. Impor non migas yang mengalami peningkatan adalah mesin dan peralatan, sereal, bahan kimia anorganik, gula dan kembang gula, kapal terbang dan bagiannya. Industri pengolahan di Indonesia tampak belum kelihatan terjadi peningkatan kapasitas industri. Penurunan impor bahan baku impor dan barang modal menengaskan bahwa industri masih menunggu dengan persoalan permintaan yang stagnan, dan kapasitas industri yang tidak optimal. Peranan industri manufaktur terhadap PDB cenderung mengalami penurunan akibat lesunya perekonomian global, seperti

melambatnya pertumbuhan ekonomi di kawasan Eropa, Amerika Serikat, dan Jepang. Industri pengolahan mengalami banyak tantangan yang berat, karena faktor global maupun domestik. Melambatnya perdagangan internasional memberikan tantangan untuk industri pengolahan di Indonesia. Industri pengolahan mengalami tingkat pertumbuhan yang sangat lambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi global. Hal tersebut dapat berdampak terhadap permintaan produk manufaktur yang dapat menyebabkan penurunan, di tambah lagi dengan masuknya barang-barang impor.

Tabel 1. Rantai Nilai Dasar Industri

Aktivitas Primer	Aktivitas Pendukung
1. Logistik ke dalam : a. Pembinaan pelabuhan laut b. Pembangunan jalan tol c. Jaminan pengadaan listrik dan gas	1. Pembelian: a. Pembelian mesin dan peralatan baru yang lebih modern b. Pembelian container untuk kepentingan angkutan barang
2. Kegiatan Operasi a. Menjaga utilitas kapasitas terpasang di pabrik b. Ketersediaan bahan baku dan bahan penolong serta bahan mentah c. Peningkatan efisiensi, efektivitas, dan produktivitas	2. Pengembangan Teknologi a. Nanotechnology, biotechnology, information technology dan cognitive science b. teknologi beraplikasi pada bidang energi, pangan, kesehatan, dan lingkungan
1. Logistik Keluar a. Penggunaan tol laut b. Ketersediaan container	2. Manajemen Sumberdaya Manusia: a. Akselerasi performa korporasi b. Penerapan enterprise resource planning yang berorientasi pada system, application, product
3. Servis a. Koordinasi antar pemangku kepentingan b. Mewujudkan dana CSR untuk menjamin keberlangsungan dan menjaga lingkungan c. Promosi produk-produk industri	5. Perbankan dan Kebijakan Fiskal a. Penyaluran kredit untuk investor dengan bunga murah b. Meningkatkan belanja negara

Sumber: Hitt, 2001, diolah kembali

Sebagaimana diketahui bahwa pemerintah sebaiknya berusaha keras agar industri pengolahan menguat, karena peran industri pengolahan sangat besar terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja industri pengolahan sangat besar, industri pengolahan sangat berpotensi menjadi sumber pertumbuhan ekonomi baru. Industri makanan dan minuman menjadi salah satu contoh industri yang menghadapi tekanan daya saing karena banyaknya persoalan, industri makanan dan minuman di harapkan dapat menjadi salah satu tulang punggung industri pengolahan. Industri

makanan dan minuman memiliki prospek yang sangat bagus. Di era global industri semua negara menjadi mata rantai pasar global, kondisi ini tentu harus dilihat sebagai peluang dan ancaman. Peluang, jika pelaku industri mampu menembus pasar global, sedangkan Ancaman, apabila di pasar domestik pelaku industri nasional tidak berdaya. Produk industri nasional harus memiliki ciri khas Indonesia, seperti harga relatif murah, dapat diproduksi dengan cepat dalam jumlah banyak, kualitas terbaik, dan berorientasi konsumen. Industri nasional sudah saatnya fokus pada nanotechnology, biotechnology, information technology, dan cognitive science, dengan fokus aplikasi pada bidang energi, pangan, kesehatan dan lingkungan.

Tabel 2. Sasaran Pembangunan Industri Tahun 2015 s.d. 2035 (%)

NO.	Indikator Pembangunan Industr	SATUAN	2015	2020	2025	2035
1	Pertumbuhan sektor industri non migas	%	6,8	8,5	9,1	10,5
2	Kontribusi industri non migas terhadap PDB	%	21,2	24,9	27,4	30,0
3	Kontribusi ekspor produk industri terhadap jumlah ekspor	%	67,3	69,8	73,5	78,4
4	Jumlah tenaga kerja di sektor industry	Juta orang %	15,5	18,5	21,7	29,2
5	Persentase tenaga kerja di sektor industri terhadap jumlah pekerja	%	14,1	15,7	17,6	22,0
6	Rasio impor bahan baku sektor industri terhadap PDB sektor industri non migas	%	43,1	26,9	23,0	20,0
7	Nilai investasi sektor industri	Rp triliun	270	618	1.000	4.150
8	Persentase nilai tambah sektor industri yang diciptakan di luar Pulau Jawa	%	27,7	33,9	33,9	40,0

Tahapan pembangunan industri nasional untuk mewujudkan industri yang tangguh dan mampu bersaing dibutuhkan industri prioritas, seperti industri pangan, industri farmasi, kosmetik dan alat kesehatan, industri tekstil, kulit, alas kaki dan aneka, industri alat transportasi, industri elektronika, industri pembangkit energi, industri barang modal, komponen, bahan penolong dan jasa industri, industri hulu agro, industri logam dasar, dan industri kimia dasar berbasis migas dan batu bara dapat dilakukan melalui 3 tahap, yaitu :

1. Tahap I (2015-2019) Meningkatkan nilai tambah sumberdaya alam pada industri hulu berbasis agro, mineral dan migas, yang diikuti dengan pembangunan industri pendukung dan andalan secara selektif melalui penyiapan SDM yang ahli dan berkompeten di bidang industri, serta meningkatkan penguasaan teknologi.

2. Tahap II (2020-2024) Mencapai keunggulan kompetitif dan berwawasan lingkungan melalui penguatan struktur industri dan penguasaan teknologi, serta didukung oleh SDM yang berkualitas.

3. Tahap III (2025-2035) Menjadikan Indonesia sebagai Negara Industri Tangguh yang bercirikan struktur industri nasional yang kuat dan dalam, berdaya saing tinggi di tingkat global, serta berbasis inovasi dan teknologi.

Untuk meningkatkan daya saing maka pemerintah perlu mengarahkan pelaku industri bergerak menuju implementasi industri 4.0. kerek daya saing, tujuan jangka pendeknya adalah membawa posisi Indonesia dari urutan ke-41 menjadi urutan ke-39 dunia dari 138 negara yang tercatat pada Gobal Competitiveness Report 2016-2017. Inovasi dan perubahan terhadap model bisnis yang lebih efisien dan efektif merupakan bagian hasil penerapan industri 4.0. revolusi industri ini akan mempercepat peningkatan daya saing sektor industri nasional secara signifikan, inovasi yang dimaksudkan adalah penerapan Information and Communication Technology (ICT) di sektor industri yang memanfaatkan sistem online document approval untuk mengontrol penyelesaian pekerjaan, teknologi tersebut menghemat waktu dan biaya sehingga produk yang dihasilkan lebih murah dan dapat bersaing di pasar domestik maupun global, denganmendukung penuh kemajuan ICT untuk digitalisasi data dan konten untuk menaikkan tingkat kandungan dalam negeri (TKDN)

KESIMPULAN DAN SARAN

Industri tangguh di Indonesia ternyata memiliki basis industri yang kuat dengan kondisi terbentuknya daya saing yang kuat di pasar internasional, tumbuh dan berkembang dengan basis sumberdaya nasional. Di era global industri semua negara menjadi mata rantai pasar global, kondisi ini tentu harus dilihat sebagai peluang dan ancaman. Peluang, jika pelaku industri mampu menembus pasar global, sedangkan Ancaman, apabila di pasar domestik pelaku industri nasional tidak berdaya. Produk industri nasional harus memiliki ciri khas Indonesia, seperti harga relatif murah, dapat diproduksi dengan cepat dalam jumlah banyak, kualitas terbaik, dan berorientasi konsumen. Industri nasional sudah saatnya fokus pada nanotechnology, biotechnology, information technology, dan cognitive science, dengan fokus aplikasi pada bidang energi, pangan, kesehatan dan lingkungan. Sektor industri manufaktur sebaiknya menerapkan sistem Revolusi Industri 4.0., seperti industri elektronik dan otomotif, mengingat sistem industri 4.0. memiliki konsep disruptive and distributed manufacturing yang diyakini banyak pihak bisa memunculkan banyak spesialisasi industri baru sebagai hasil

pemikiran dari industri induknya, dan mampu menambah lapangan kerja dengan spekualifikasi yang lebih spesifik. Industri 4.0. senantiasa mengacu pada peningkatan otomatisasi, machine to machine, dan komunikasi human to machine, artificial intelligence, serta pengembangan teknologi berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Basri Faisal, 2009, Lanskap Ekonomi Indonesia, Kencana Persada Media Group, Jakarta 2003, Tantangan dan Harapan Bagi Kebangkitan Indonesia, Perekonomian Indonesia, Jakarta
- Baldwin, 2005, Pengantar Ekonomi Industri & Pendekatan Struktur, Perilaku dan Kinerja Pasar, BPF, Yogyakarta
- Dunn, Wiliam N., 2001, Analisis Kebijakan Publik, Hamindhita Graha Widia, Yogyakarta
- Halim, Kamarullah, 2010, Masalah dan Globalisasi Ekonomi masalah dan Solusinya, Jakarta Selatan
- Hitt, Michael A., Ireland, R. Duane, Hoskisson, Robert E., 2001, Manajemen Strategi: Daya Saing & Globalisas, Edisi Pertama, Edisi Terjemahan Dalam Bahasa Indonesia, Salemba Empat, Jakarta
- Jaya, Wihana Kirana, 2001, Ekonomi Industri, Yogyakarta
- Moleong. J Lexy, 2004, Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi; Remaja Rosda Karya, Bandung
- Menuju Ketangguhan Ekonomi, Sumbang Saran100 Ekonomi Indonesia, Kompas Media Nusantara, Jakarta
- Pusat Komunikasi Publik, 2016, Rencana Pembangunan Industri Nasional 2015-2035, Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, Jakarta 2015, Unjuk Kemampuan Industri Dalam Negeri, Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, Jakarta
- Sugiyono, 2007, Statistika Untuk Penelitian, Cetakan Ke duabelas, Alfabeta, Bandung
- Tulus T.H., 2001, Industrialisasi Di Negara Sedang Berkembang, Ghalia Indonesia, Jakarta 2001, Teori dan Penemuan Empiris, Perekonomian Indonesia, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Todara, Michael P., Stephen C. Smith, 2011, Pembangunan Ekonomi, Edisi ke 11, jilid 1, Alih Bahasa Agus Darma, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Freddy Rangkuti., "Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis". Jakarta: PT. Gramedia, 2005;
- Humphrey, Albert, "SWOT Analysis for Management Consulting". SR1 Alumni Newsletter (SRI International). 2005;
- Instruksi Presiden Republik Indonesia nomor 6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif;
- Jerusalem, M Adam, "Perencanaan Industri Kreatif Dengan Pendekatan Benchmarking pada Queensland's Creative Industry", Fakultas Teknik UNY
- Kompas, "Era Ekonomi Kreatif", <http://ekonomi.kompas.com/read/2011/11/03/06582548/twitter.com>

Mujitrisno, “Saein, Inspirator Pertanian Organik Ramah Lingkungan dari Purbalingga”, <https://mujitrisno.wordpress.com/2013/09/20>

Pangestu, Mari Elka, “Pengembangan Industri Kreatif Menuju Visi Ekonomi Kreatif Indonesia 2025”, Departemen Perdagangan RI, 2008.

Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) Tahun 2015 – 2035;

Ramdani, Nurhakim, “ Peran Ekonomi Kreatif Dalam Tantangan ASEAN Economic Community 2015”, <http://nurhakimramdani.blogspot.co.id>

UNCTAD, “Creative Economy Report 2008”, United Nation;